

# Mengapa Audit Forensik Diperlukan: *Expectation Gap* dalam Konteks Pembuktian Kecurangan

Nadira Ramadhani<sup>1\*</sup>, Rina Tjandrakirana DP<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup> Universitas Sriwijaya, Indonesia

E-mail: [nadira.r088@gmail.com](mailto:nadira.r088@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [rinatjandrakirana.dp@fe.unsri.ac.id](mailto:rinatjandrakirana.dp@fe.unsri.ac.id)<sup>2</sup>

\*Penulis Korespondensi: [nadira.r088@gmail.com](mailto:nadira.r088@gmail.com)

**Abstract:** *Ongoing fraud cases indicate that financial statement audits are not always able to detect and prove all fraudulent practices, leading to public criticism of the auditing profession and widening the audit expectation gap defined as the difference between the expectations of financial statement users and the responsibilities of auditors under auditing standards. This study aims to explain the necessity of forensic auditing in fraud investigation and its role in bridging the audit expectation gap arising from the inherent limitations of external audits. The study employs a Systematic Literature Review (SLR) by analyzing journal articles indexed in Scopus and SINTA published between 2020 and 2025 related to audit expectation gap, forensic auditing, and fraud. The findings indicate that the expectation gap is mainly driven by public misunderstanding of the scope of auditing and the inherent limitations of external audits, including risk-based approaches and sampling techniques. Forensic auditing, through its investigative approach, provides deeper evidence-gathering processes and serves as a complementary mechanism to reduce the expectation gap while enhancing transparency and accountability in auditing practices.*

**Keywords:** *Audit Expectation Gap; Audit Transparency; Financial Fraud; Forensic Audit; Fraud Investigation.*

**Abstrak:** Kasus-kasus kecurangan yang sedang berlangsung menunjukkan bahwa audit laporan keuangan tidak selalu mampu mendeteksi dan membuktikan semua praktik kecurangan, yang mengarah pada kritik publik terhadap profesi audit dan memperlebar audit expectation gap yaitu perbedaan antara harapan pengguna laporan keuangan dan tanggung jawab auditor berdasarkan standar audit. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kebutuhan akan audit forensik dalam investigasi kecurangan serta perannya dalam menjembatani audit expectation gap yang timbul dari keterbatasan inheren audit eksternal. Penelitian ini menggunakan Systematic Literature Review (SLR) dengan menganalisis artikel jurnal yang terindeks Scopus dan SINTA yang diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2025 yang berkaitan dengan audit expectation gap, audit forensik, dan kecurangan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa expectation gap terutama didorong oleh kesalahpahaman publik mengenai ruang lingkup audit serta keterbatasan inheren audit eksternal, termasuk pendekatan berbasis risiko dan teknik sampling. Audit forensik, melalui pendekatan investigatifnya, menyediakan proses pengumpulan bukti yang lebih mendalam dan berfungsi sebagai mekanisme pelengkap untuk mengurangi expectation gap sekaligus meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam praktik audit.

**Kata kunci:** Audit Forensik; Investigasi Kecurangan; Kecurangan Keuangan; Kesenjangan Ekspektasi Audit; Transparansi Audit.

## 1. PENDAHULUAN

Kasus kecurangan dalam organisasi sektor publik maupun privat masih terjadi secara berulang dan menimbulkan dampak terhadap tingkat kepercayaan pemangku kepentingan (Azima & Yusuf, 2025). Berbagai skandal keuangan menunjukkan bahwa keberadaan audit laporan keuangan belum sepenuhnya mampu mencegah maupun mengungkap seluruh praktik kecurangan (Lestari & Jayanti, 2021). Secara empiris, laporan Data empiris dari Association of Certified Fraud Examiners, (2022) menunjukkan bahwa audit eksternal hanya berkontribusi sebesar 4% dalam mengungkap kasus fraud, sedangkan sebagian besar kasus terdeteksi melalui mekanisme pelaporan internal dan sistem pengendalian organisasi. Kondisi tersebut memunculkan kritik publik terhadap profesi audit ketika kecurangan tidak terdeteksi dalam proses audit eksternal (Olojede et al., 2020). Kritik tersebut merefleksikan kesenjangan antara

harapan publik dan tanggung jawab profesional auditor yang dikenal sebagai *audit expectation gap* (Kumari & Ajward, 2023)

Kesenjangan harapan muncul ketika pengguna laporan keuangan mengharapkan auditor tidak hanya memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan, tetapi juga menemukan dan membuktikan kecurangan secara langsung (Deepal & Jayamaha, 2022; Selfiani et al., 2023). Ketentuan dalam SA 200 menetapkan bahwa tujuan audit laporan keuangan adalah memberikan tingkat keyakinan memadai atas kewajaran penyajian laporan keuangan, bukan melakukan investigasi mendalam terhadap dugaan kecurangan. Perbedaan pemahaman mengenai tujuan dan batasan audit sering memicu ketidakpuasan publik terhadap profesi audit, khususnya ketika terjadi kasus kecurangan berskala besar (Ngoc & Dung, 2024). Sejumlah penelitian membahas *audit expectation gap* dari perspektif perbedaan persepsi antara auditor dan pengguna laporan keuangan, sedangkan penelitian lain menyoroti efektivitas audit forensik dalam mendeteksi dan menginvestigasi fraud. Kajian tersebut umumnya dilakukan secara terpisah dan belum mengintegrasikan konsep *audit expectation gap* dengan kebutuhan audit forensik dalam konteks pembuktian kecurangan.

Audit forensik berkembang sebagai penugasan profesional yang berfokus pada proses investigasi dan pembuktian kecurangan secara mendalam. Audit forensik dilaksanakan ketika terdapat indikasi *fraud* yang memerlukan pengumpulan bukti serta analisis yang dapat digunakan dalam proses hukum atau investigasi organisasi (Putri & Trisnaningsih, 2023). Peran tersebut berbeda dengan audit eksternal yang berorientasi pada pemberian opini atas laporan keuangan secara keseluruhan. Perbedaan karakteristik kedua jenis audit ini belum sepenuhnya dipahami oleh publik sehingga audit forensik sering dipersepsikan sebagai indikator kegagalan audit eksternal, bukan sebagai mekanisme yang melengkapi sistem akuntabilitas organisasi (Kumari & Ajward, 2023; Olojede et al., 2020). Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kerangka konseptual yang mampu menjelaskan hubungan antara ekspektasi publik, keterbatasan audit eksternal, dan peran audit forensik dalam pembuktian kecurangan.

Penelitian ini mengkaji integrasi antara konsep *audit expectation gap* dan audit forensik dalam satu kerangka analitis untuk menjelaskan bagaimana audit forensik dapat berfungsi sebagai respons profesional terhadap keterbatasan audit eksternal dalam mendeteksi dan membuktikan kecurangan. Penelitian menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengidentifikasi, menelaah, dan mensintesis temuan penelitian yang relevan. Pendekatan tersebut bertujuan menghasilkan pemahaman konseptual mengenai posisi audit forensik dalam menjembatani kesenjangan harapan publik terhadap profesi audit serta

memperkuat transparansi, akuntabilitas, dan legitimasi praktik audit dalam menghadapi risiko fraud yang semakin kompleks.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

### Teori Legitimasi

Teori legitimasi menjelaskan bahwa organisasi mempertahankan keberlangsungan operasionalnya melalui kesesuaian antara nilai, tindakan, dan kebijakan organisasi dengan nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Konsep ini pertama kali dikemukakan oleh Dowling & Pfeffer, (1975) yang menyatakan bahwa organisasi dapat menghadapi ancaman terhadap keberadaannya ketika terjadi ketidaksesuaian antara aktivitas organisasi dan ekspektasi publik. Ketidaksesuaian tersebut dikenal sebagai *legitimacy gap*, yaitu kondisi ketika masyarakat menilai bahwa tindakan organisasi tidak lagi sejalan dengan norma sosial yang berlaku.

Pengembangan teori legitimasi selanjutnya dijelaskan Suchman, (1995) yang mendefinisikan legitimasi sebagai persepsi atau asumsi kolektif bahwa tindakan suatu organisasi dianggap sesuai dengan norma, nilai, dan keyakinan sosial dalam suatu sistem masyarakat. Perspektif ini menempatkan legitimasi sebagai sumber dukungan sosial yang memungkinkan organisasi memperoleh penerimaan dan kepercayaan publik. Organisasi perlu mempertahankan legitimasi melalui praktik yang mencerminkan transparansi, kepatuhan, dan akuntabilitas agar tetap memperoleh dukungan dari pemangku kepentingan.

Dalam konteks pengawasan organisasi, penerapan mekanisme pengendalian yang kuat, termasuk audit forensik dan pengungkapan informasi yang transparan, dapat dipahami sebagai upaya organisasi untuk menunjukkan komitmen terhadap integritas dan akuntabilitas (Khresat et al., 2025). Mekanisme tersebut membantu organisasi menjaga kepercayaan publik dan memperkuat legitimasi institusional, terutama ketika organisasi menghadapi risiko kecurangan atau krisis kepercayaan.

### Audit Forensik

Audit forensik merupakan proses pemeriksaan dan evaluasi terhadap catatan keuangan yang memadukan keahlian akuntansi, audit, dan hukum untuk menghasilkan bukti yang dapat digunakan dalam proses litigasi atau kebutuhan hukum lainnya (Azima & Yusuf, 2025; Ongi et al., 2025; Syafurddin & Amrulloh, 2025). Perkembangan praktik audit menunjukkan bahwa audit forensik merupakan pengembangan dari prosedur audit standar yang secara khusus diarahkan pada investigasi dan pembuktian kecurangan (Putri & Trisnaningih, 2023)

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa audit forensik dan audit investigatif memiliki peran penting dalam mendeteksi praktik fraud serta memperkuat efektivitas audit konvensional, khususnya dalam aspek pencegahan dan pengungkapan kecurangan (Ongi et al., 2025). Dalam sektor publik, audit forensik juga berfungsi sebagai mekanisme untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan pemerintah daerah, terutama dalam mengidentifikasi dan membuktikan adanya indikasi penyimpangan keuangan (Azima & Yusuf, 2025)

Lebih lanjut, audit forensik memiliki peran yang terintegrasi dengan fungsi audit internal dalam mendeteksi serta mencegah kecurangan melalui kombinasi kompetensi akuntansi profesional dan kemampuan investigatif yang analitis (Khresat et al., 2025) Peran tersebut berkontribusi dalam mengidentifikasi berbagai penyimpangan keuangan, meminimalkan risiko kelemahan pengendalian internal, serta meningkatkan tingkat transparansi dan akuntabilitas keuangan organisasi (Alkhalaileh et al., 2024).

### **Audit *Expectation Gap***

Konsep *audit expectation gap* mengacu pada perbedaan antara harapan pengguna laporan keuangan terhadap kinerja auditor dan tanggung jawab profesional auditor sebagaimana ditetapkan dalam standar audit yang berlaku (Selfiani et al., 2023). Ketidaksesuaian tersebut sering kali menimbulkan persepsi yang keliru di masyarakat mengenai ruang lingkup dan kemampuan auditor dalam menjalankan tugasnya.

Menurut Brenda A. Porter, sebagaimana dikutip dalam Kumari & Ajward, (2023), *audit expectation gap* terdiri atas dua elemen utama, yaitu *performance gap* dan *reasonableness gap*. *Performance gap* merujuk pada kesenjangan antara apa yang secara wajar diharapkan masyarakat dari auditor dan apa yang secara aktual dipersepsikan telah dicapai oleh auditor dalam pelaksanaan tugas profesionalnya. Sementara itu, *reasonableness gap* berkaitan dengan perbedaan antara harapan publik yang dianggap tidak realistis dan tanggung jawab auditor yang sebenarnya.

Konsep *audit expectation gap* pertama kali diperkenalkan oleh Liggio yang menyatakan bahwa kesenjangan tersebut muncul karena masyarakat sering memiliki ekspektasi yang melebihi ruang lingkup profesional auditor, khususnya terkait kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Badlaoui et al., 2024). kondisi ini menunjukkan adanya perbedaan persepsi antara publik dan profesi audit mengenai batasan tanggung jawab auditor. Dalam konteks tersebut, penerapan audit forensik dapat berkontribusi dalam mempersempit *audit expectation gap*. Audit forensik mampu memberikan penjelasan yang lebih jelas

mengenai ruang lingkup pekerjaan auditor, meningkatkan transparansi proses pemeriksaan, serta menyediakan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan secara profesional. Dengan demikian, pendekatan ini dapat membantu meningkatkan pemahaman publik terhadap peran auditor sekaligus memperkuat kepercayaan terhadap proses audit.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengkaji secara komprehensif literatur yang membahas audit expectation gap dan audit forensik dalam konteks pembuktian kecurangan. Metode SLR dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis temuan penelitian secara sistematis, transparan, dan dapat direplikasi, sehingga menghasilkan pemahaman konseptual yang lebih mendalam dibandingkan tinjauan literatur naratif.

Untuk menjaga kualitas dan fokus penelitian, kriteria *inklusi* yang digunakan meliputi: (1) artikel jurnal yang dipublikasikan dalam jurnal terindeks Scopus atau terakreditasi SINTA; (2) artikel yang membahas *audit expectation gap*, audit forensik, atau kecurangan; (3) artikel yang tersedia dalam teks lengkap; serta (4) artikel yang diterbitkan dalam periode 2020–2025. Sementara itu, kriteria *eksklusi* mencakup: (1) prosiding, buku, tesis, atau laporan non-jurnal; (2) artikel yang tidak relevan dengan fokus audit atau kecurangan; serta (3) artikel duplikat yang muncul pada lebih dari satu basis data.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis tematik, yaitu mengelompokkan temuan literatur ke dalam tema-tema utama yang relevan, seperti konsep audit expectation gap, keterbatasan audit eksternal dalam pembuktian kecurangan, serta peran Audit Forensik sebagai Mekanisme Penjembatan *Audit Expectation Gap* akibat Keterbatasan Audit.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### *Audit Expectation Gap* dalam Konteks Pembuktian Kecurangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *audit expectation gap* terutama disebabkan oleh kesalahpahaman masyarakat mengenai tanggung jawab auditor dalam proses audit (Selfiani et al., 2023). Pengguna laporan keuangan umumnya memiliki ekspektasi bahwa auditor eksternal mampu menemukan sekaligus membuktikan seluruh bentuk kecurangan yang terjadi dalam suatu organisasi (Akther & Xu, 2020). Padahal, audit laporan keuangan pada dasarnya dirancang untuk memberikan tingkat keyakinan yang memadai atas kewajaran penyajian laporan keuangan, bukan untuk melakukan investigasi secara mendalam terhadap tindakan fraud (Olojede et al., 2020). Kondisi tersebut menimbulkan *performance gap* ketika

masyarakat menilai auditor gagal menjalankan tugasnya, meskipun auditor telah melaksanakan prosedur audit sesuai dengan standar profesional yang berlaku (Kumari & Ajward, 2023).

Selain itu, berbagai temuan penelitian menunjukkan bahwa *audit expectation gap* juga dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pemahaman masyarakat terhadap proses serta ruang lingkup audit. Kondisi ini memunculkan ekspektasi yang tidak realistis terhadap peran auditor. Di samping itu, keterbatasan inheren dalam profesi audit, perbedaan perspektif antara auditor dan para pemangku kepentingan dalam menilai kualitas audit, serta lambatnya profesi audit dalam merespons perkembangan dan tuntutan sosial turut berkontribusi terhadap munculnya kesenjangan tersebut (Ngoc & Dung, 2024).

Lebih lanjut, penelitian menunjukkan bahwa *audit expectation gap* terutama disebabkan oleh ketidakmemadai standar audit sebesar 56%, diikuti oleh persepsi terhadap rendahnya kinerja auditor sebesar 25%, serta ekspektasi publik yang tidak realistis sebesar 19%. Temuan ini mencerminkan adanya perbedaan persepsi yang signifikan antara auditor eksternal dan para pemangku kepentingan mengenai peran dan tanggung jawab auditor dalam proses audit (Kumari & Ajward, 2023). Oleh karena itu, kesenjangan ini pada dasarnya tidak dapat sepenuhnya dihilangkan karena sebagian bersifat inheren dan melekat pada karakteristik serta keterbatasan fungsi audit itu sendiri (Deepal & Jayamaha, 2022).

### **Keterbatasan Audit Eksternal dan Dampaknya Terhadap Persepsi Publik**

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa keterbatasan audit eksternal dalam membuktikan terjadinya fraud merupakan salah satu faktor utama yang memperlebar *audit expectation gap*. Keterbatasan tersebut terutama disebabkan oleh pendekatan audit berbasis risiko serta penggunaan teknik sampling dalam pemeriksaan, yang mengakibatkan auditor tidak melakukan pengujian terhadap seluruh transaksi yang terjadi. Akibatnya, berbagai modus operandi maupun pelaku kecurangan sering kali tidak terungkap dalam proses audit. Kondisi ini mendorong masyarakat untuk menilai bahwa auditor gagal menjalankan tugasnya ketika suatu kasus kecurangan tidak terdeteksi, sehingga memperbesar *audit expectation gap* dan menurunkan tingkat kepercayaan publik terhadap profesi audit (Kumari & Ajward, 2023; Tümmler & Quick, 2025)

Hasil penelitian Selfiani et al., (2023) juga menunjukkan bahwa *independensi* dan profesionalisme auditor eksternal pemerintah tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap terjadinya *audit expectation gap*. Hal ini menunjukkan bahwa kedua faktor tersebut bukan merupakan determinan utama dalam munculnya kesenjangan antara harapan masyarakat dan

tanggung jawab auditor. Di samping itu, auditor juga menghadapi keterbatasan dalam menilai berbagai faktor penting yang berkaitan dengan kecurangan, seperti integritas manajemen serta motif yang melatarbelakangi tindakan kecurangan. Keterbatasan tersebut menjadi hambatan dalam melakukan penilaian risiko kecurangan secara optimal (Kassem, 2024). Temuan ini mengindikasikan bahwa *audit expectation gap* lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti persepsi masyarakat dan tingkat pemahaman publik terhadap ruang lingkup audit, dibandingkan oleh aspek independensi maupun profesionalisme auditor eksternal itu sendiri.

### **Audit Forensik sebagai Mekanisme Penjembatan Audit Expectation Gap akibat Keterbatasan Audit**

Berbeda dengan audit eksternal yang berfokus pada pemberian keyakinan memadai atas kewajaran laporan keuangan, audit forensik menerapkan pendekatan investigatif yang bertujuan mengungkap fakta secara lebih mendalam. Dalam praktiknya, auditor forensik memiliki peran penting dalam mendeteksi, mengungkap, serta mencegah praktik korupsi melalui pelaksanaan audit investigatif (Ongi et al., 2025). Selain itu, akuntan forensik memiliki potensi untuk menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi karena mereka memperoleh pendidikan dan pelatihan khusus yang berfokus pada teknik pembuktian kecurangan (Qazaawi et al., 2023). Kompetensi auditor forensik, tingkat independensi, serta penggunaan metode investigatif yang tepat terbukti memberikan kontribusi positif terhadap efektivitas pengungkapan kecurangan (Syafitri et al., 2021). Hal ini menegaskan bahwa audit forensik memiliki fungsi penting sebagai instrumen pembuktian dalam kasus fraud, berbeda dengan audit laporan keuangan yang hanya memberikan tingkat keyakinan memadai (Galindo-alabarca et al., 2025).

Keberhasilan pelaksanaan audit forensik sangat bergantung pada ketersediaan sumber daya yang relevan dan kompeten dalam proses pengumpulan serta pengujian bukti. Hal ini disebabkan karena audit forensik menuntut bukti yang memadai, sah, dan dapat diandalkan agar dapat digunakan sebagai alat pembuktian dalam proses litigasi (Putri & Trisnaningsih, 2023). Selain itu, pemanfaatan teknik *computer forensic* seperti *cross-drive analysis*, *live analysis*, serta pemulihan file yang telah dihapus dapat meningkatkan efektivitas auditor dalam menemukan bukti digital yang berkaitan dengan tindakan fraud (Mvunabandi & Nomlala, 2023). Dalam konteks ini, profesi audit dihadapkan pada tantangan untuk mengakui adanya ekspektasi publik tersebut serta menentukan strategi yang tepat dalam memenuhi tanggung jawab profesional tanpa mengabaikan risiko dan konsekuensi hukum yang mungkin timbul. Meskipun *audit expectation gap* tidak dapat sepenuhnya dihilangkan, kesenjangan tersebut

dapat diminimalkan untuk mencegah terjadinya skandal yang berpotensi merusak reputasi profesi audit sekaligus meningkatkan kepercayaan public (Ngoc & Dung, 2024).

Audit forensik juga berperan sebagai mekanisme pelengkap yang efektif dalam menjembatani *audit expectation gap* dengan menyediakan proses investigasi yang lebih mendalam dibandingkan audit eksternal konvensional, khususnya dalam pembuktian kecurangan. Melalui pendekatan ini, audit forensik mampu meningkatkan transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan sehingga dapat memenuhi kebutuhan pengguna laporan yang mengharapkan bukti yang lebih kuat dan jelas terkait dengan kecurangan (Huamán et al., 2025; Ongi et al., 2025)(Huamán et al., 2025; Ongi et al., 2025) . Oleh karena itu, keberadaan audit forensik tidak dapat dipandang sebagai indikator kegagalan audit eksternal, melainkan sebagai respons profesional terhadap kebutuhan pembuktian kecurangan yang lebih komprehensif (Kumari & Ajward, 2023)

Selain berfungsi sebagai alat deteksi, audit forensik juga memiliki peran preventif karena keberadaannya dapat meningkatkan kesadaran organisasi terhadap risiko fraud (Syafitri et al., 2021). Di samping itu, perluasan ruang lingkup tugas dan tanggung jawab auditor yang tidak semata-mata disebabkan oleh kesalahpahaman publik dipandang sebagai salah satu alternatif solusi untuk mempersempit *audit expectation gap* di masa mendatang (Ngoc & Dung, 2024) .

## 5. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji integrasi antara konsep *audit expectation gap* dan audit forensik dalam menjelaskan bagaimana audit forensik dapat berfungsi sebagai respons profesional terhadap keterbatasan audit eksternal dalam mendeteksi dan membuktikan kecurangan. Berdasarkan hasil *systematic literature review*, penelitian ini menunjukkan bahwa *audit expectation gap* terutama muncul akibat kesalahpahaman masyarakat mengenai peran dan tanggung jawab auditor. Pengguna laporan keuangan sering kali mengharapkan auditor eksternal mampu menemukan serta membuktikan seluruh bentuk kecurangan, sementara audit laporan keuangan pada dasarnya hanya dirancang untuk memberikan keyakinan memadai atas kewajaran penyajian laporan keuangan. Perbedaan persepsi tersebut menimbulkan *performance gap*, yaitu kondisi ketika publik menilai auditor gagal menjalankan tugasnya meskipun auditor telah melaksanakan prosedur audit sesuai dengan standar profesional. Selain itu, keterbatasan *inheren* dalam audit eksternal seperti pendekatan audit berbasis risiko, penggunaan teknik sampling, serta keterbatasan dalam menilai faktor-faktor terkait fraud turut memperlebar kesenjangan antara harapan masyarakat dan kemampuan auditor dalam

mendeteksi maupun membuktikan kecurangan.

Dalam konteks tersebut, audit forensik berperan sebagai mekanisme pelengkap yang dapat membantu menjembatani *audit expectation gap*. Berbeda dengan audit eksternal yang berfokus pada pemberian keyakinan memadai, audit forensik menggunakan pendekatan investigatif yang memungkinkan pengungkapan fakta secara lebih mendalam serta menghasilkan bukti yang dapat digunakan dalam proses pembuktian hukum. Kompetensi khusus auditor forensik, penerapan teknik investigatif mendukung proses pengungkapan kecurangan secara lebih komprehensif. Dengan demikian, keberadaan audit forensik tidak menunjukkan kegagalan audit eksternal, melainkan merupakan respons profesional terhadap kebutuhan pembuktian kecurangan yang lebih mendalam. Oleh karena itu, integrasi antara audit eksternal dan audit forensik berpotensi meningkatkan transparansi, akuntabilitas, serta kepercayaan publik terhadap profesi audit dalam menghadapi risiko kecurangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akther, T., & Xu, F. (2020). Existence of the audit expectation gap and its impact on stakeholder's confidence: The moderating role of the Financial Reporting Council. *International Journal of Financial Studies*, 8(1), 1–25. <https://doi.org/10.3390/ijfs8010004>
- Alkhalailah, R., Alshurafat, H., Ananzeh, H., & Amosh, H. A. (2024). The impact of external auditors with forensic accounting competencies on auditee firm performance. *Heliyon*, 10(11), 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e32099>
- Association of Certified Fraud Examiners. (2022). *Report to the nations: 2022 global study on occupational fraud and abuse*.
- Azima, R. U., & Yusuf, M. (2025). Forensic audit bibliometric analysis: World scientific publications in 2019–2024. *Mizania: Jurnal Ekonomi dan Akuntansi*, 5(1), 85–93. <https://doi.org/10.47776/mizania.v5i1.1464>
- Badlaoui, A. E., Naji, S., & Chegri, B. (2024). Audit expectation gap: Evidence from Morocco. *Investment Management and Financial Innovations*, 21(2), 167–179. [https://doi.org/10.21511/imfi.21\(2\).2024.13](https://doi.org/10.21511/imfi.21(2).2024.13)
- Deepal, A. G., & Jayamaha, A. (2022). Audit expectation gap: A comprehensive literature review. *Asian Journal of Accounting Research*, 7(3), 308–319. <https://doi.org/10.1108/AJAR-10-2021-0202>
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational legitimacy: Social values and organizational behavior. *Pacific Sociological Review*, 18(1), 122–136. <https://doi.org/10.2307/1388226>
- Galindo-Alabarca, M. C., Yepes-Jiménez, I. C., Acosta-Quintero, D. M., & Casanueva-Yáñez, G. (2025). Importance of forensic audit with respect to income tax evasion (ISR) in Panama. *Journal of Posthumanism*, 5(5), 3146–3168. <https://doi.org/10.63332/joph.v5i5.1711>
- Huamán, C. B., Cruz-Montoya, D. D. L., Gutierrez-Cuadros, J., Labajos, S. P., & Lopez-

- Almeida, M. (2025). Financial auditing as an effective tool for fraud detection: A systematic review. *Journal of Risk and Financial Management*, 18(9), 523. <https://doi.org/10.3390/jrfm18090523>
- Kassem, R. (2024). External auditors' use and perceptions of fraud factors in assessing fraudulent financial reporting risk (FFRR): Implications for audit policy and practice. *Security Journal*, 37(3), 875–902. <https://doi.org/10.1057/s41284-023-00399-w>
- Khresat, O., Al-Omari, R., & Jaradat, S. (2025). Internal audit's mediating role in the relationship between forensic accounting, disclosure and transparency in financial statements: Jordanian certified public accountant's perspective. *WSEAS Transactions on Business and Economics*, 22, 948–961. <https://doi.org/10.37394/23207.2025.22.79>
- Kumari, J. S., & Ajward, R. (2023). Whether the audit expectation-performance gap is expanding amid changes in audit landscape? New evidence from an emerging economy. *Asian Journal of Accounting Research*, 8(1), 53–65. <https://doi.org/10.1108/AJAR-12-2021-0267>
- Lestari, U. P., & Jayanti, F. D. (2021). Pendeteksian kecurangan laporan keuangan dengan analisis fraud pentagon. *Jurnal Proaksi*, 8(1), 38–49. <https://doi.org/10.32534/jpk.v8i1.1491>
- Mvunabandi, J. D., & Nomlala, B. (2023). The role of forensic auditing techniques in preventing non-government organisations' financial statement fraud in South Africa using a proactive approach. *ACRN Journal of Finance and Risk Perspectives*, 11(1), 105–119. <https://doi.org/10.35944/jofrp.2022.11.1.006>
- Ngoc, N., & Dung, K. (2024). The effect of audit training in universities on the audit expectation gap. *International Journal of Innovative Research and Scientific Studies*, 7(3), 1308–1319. <https://doi.org/10.53894/ijriss.v7i3.3292>
- Olojede, P., Erin, O., Asiriwa, O., & Usman, M. (2020). Audit expectation gap: An empirical analysis. *Future Business Journal*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s43093-020-00016-x>
- Ongi, R. R., Ismai, D. E., & Imran, S. Y. (2025). The role of forensic auditors in proving corruption cases. *International Journal of Law, Crime and Justice*, 2(2), 174–182. <https://doi.org/10.62951/ijlcj.v2i2.625>
- Putri, A. A. H., & Trisnangsih, S. (2023). Audit forensik untuk pencegahan korupsi dengan menggunakan whistleblowing untuk deteksi suap. *Jurnal Bina Akuntansi*, 10(1), 95–109. <https://doi.org/10.52859/jba.v10i1.233>
- Qazaawi, M. A., Izadinia, N., & Kiani, G. (2023). The effect of forensic accounting expertise on independent audit quality in Iraq and Iran: A comparative study. *Heritage and Sustainable Development*, 5(2), 351–362. <https://doi.org/10.37868/hsd.v5i2.295>
- Selfiani, S., Prihatini, D., & Surya, P. K. (2023). Faktor-faktor expectation gap audit. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Pajak dan Informasi (JAKPI)*, 3(2), 85–97. <https://doi.org/10.32509/jakpi.v3i2.3781>
- Suchman, M. C. (1995). Managing legitimacy: Strategic and institutional approaches. *Academy of Management Review*, 20(3), 571–610. <https://doi.org/10.2307/258788>
- Syafitri, E., Aghnia, S., & Purnamasari, P. (2021). Pengaruh audit forensik terhadap fraud yang terjadi pada laporan keuangan perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, 16(1), 85–92. <https://doi.org/10.37058/jak.v1i1.3126>

- Syafurddin, M., & Amrulloh, A. (2025). Penerapan audit forensik untuk mengidentifikasi penipuan keuangan. *Moneter: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 3(1), 192–204. <https://doi.org/10.61132/moneter.v3i1.1121>
- Tümmler, M., & Quick, R. (2025). How to detect fraud in an audit: A systematic review of experimental literature. *Management Review Quarterly*, 76(1), 287–332. <https://doi.org/10.1007/s11301-024-00480-7>